

## **HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN RELEVANSINYA DI ABAD 21**

**Khairurrahimin<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>**  
[khairur.rahmi9@gmail.com](mailto:khairur.rahmi9@gmail.com)<sup>1</sup>, [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)<sup>2</sup>  
**Universitas Negeri Makassar**

### **ABSTRAK**

Filsafat dan ilmu pengetahuan terus berubah untuk memecahkan masalah zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan, ia telah memainkan peran/pengaruh utama dalam dunia akademis. Hal ini mendorong masyarakat untuk berkarya dan terus berkembang dengan hal-hal baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga menjadi masyarakat modern. Saat ini, era masyarakat modern telah mencapai Revolusi Industri 4.0. Dengan pesatnya perkembangan pengetahuan, pada kenyataannya bukan hanya dampak positif yang nampak namun dampak negative juga bermunculan sehingga ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode library research sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti mendapatkan data yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Filsafat telah menjembatani lahirnya pendekatan multidisipliner yang sangat diperlukan, karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Realitas hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama hasil dari kegiatan berpikir manusia. Kemajuan teknologi abad ke-21 telah mendekatkan kita sekaligus menjauhkan kita. Sebagai hasil dari meningkatnya kesempatan untuk berinteraksi lintas negara dan di seluruh dunia, guru perlu mengetahui bagaimana menumbuhkan kompetensi budaya, kesadaran emosional, dan keterampilan kepemimpinan.

**Kata kunci:** Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Relevansi Abad 21.

### **PENDAHULUAN**

Filsafat merupakan pijakan atau landasan berpikir manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara terus menerus selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematik yang dihadapi seiringan perkembangan zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan/pengaruh yang besar terhadap dunia akademik. Secara historis keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami dinamika setiap periodisasi guna adanya tuntutan zaman. Secara mendasar telah mengalami perubahan dari pemikiran terdahulu, sehingga diadakannya eksplorasi mendalam untuk menyelesaikan problematika-problematika yang ada.

Filsafat dan ilmu pengetahuan terus berubah untuk memecahkan masalah zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan, ia telah memainkan peran/pengaruh utama dalam dunia akademis. Secara historis, keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami dinamika setiap periode, sebagai jawaban atas tuntutan zaman. Sebagai aturan umum, ada perubahan dibandingkan dengan pemikiran sebelumnya, dan diskusi mendalam diadakan untuk memecahkan masalah yang ada. Perubahan sosial menyebabkan munculnya semangat asketisme intelektual dalam masyarakat, dari situlah muncul semangat intelektual. Hal ini mendorong masyarakat untuk berkarya dan terus berkembang dengan hal-hal baru untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya sehingga menjadi masyarakat modern. Saat ini, era masyarakat modern telah mencapai Revolusi Industri 4.0. Dengan Revolusi Industri 4.0, setiap roda kehidupan masyarakat didukung oleh teknologi canggih. Akibat dampak Revolusi Industri, perilaku sosial dan pola gaya hidup masyarakat berubah secara signifikan. Perkembangan teknologi yang membawa era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membuka interaksi sosial secara

luas, tetapi juga mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia.

Revolusi ilmu pengetahuan terus berlanjut di abad 20 atas teori relativitasnya Einstein yang merombak filsafat Newton yang semula dianggap mapan, di samping teori kuantumnya yang telah mengubah persepsi ilmu pengetahuan mengenai sifat-sifat dasar dan perilaku materi, sehingga para pakar dapat melanjutkan penelitiannya dan berhasil mengembangkan ilmu-ilmu dasar seperti astronomi, kimia, fisika, biologi, molekuler, sebagaimana hasilnya dapat dinikmati oleh manusia di abad ke-21 saat ini. Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (knowledge age), dalam era ini, semua alternative upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan.

Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (knowledge based education), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (knowledge based economic), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge based social empowering), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (knowledge based industry). Dengan pesatnya perkembangan pengetahuan, pada kenyataannya bukan hanya dampak positif yang nampak namun dampak negative juga bermunculan sehingga ilmu pengetahuan banyak disalahgunakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, ilmu filsafat diperlukan untuk menjaga agar manusia tetap memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan dan perkembangan pengetahuan tidak digunakan pada hal-hal yang tidak etis.

Secara hipotetis, filsafat dan pendidikan saling terkait. Keduanya adalah proses berpikir khas manusia. Baik filsafat maupun ilmu pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai hasil, yang pada akhirnya merupakan hasil kesimpulan yang sama dalam hal pengetahuan, bukan hanya pemikiran sadar manusia. Jika dilihat dari segi proses, keduanya melibatkan kegiatan sistematis dan kritis dalam mencari pemecahan masalah dalam kehidupan manusia dengan cara dan prosedur tertentu. Sebagaimana manusia beradaptasi dengan pola kehidupan di era abad 21, mereka mempertimbangkan untuk menerapkan metode dan prosedur khusus dalam menghadapi dan mengatasi perubahan tersebut.

Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan dan memiliki hubungan yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang terdapat dari keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi, dan saling mengisi. Pada hakikatnya, perbedaan itu terjadi disebabkan cara pendekatan yang berbeda. Maka dalam hal ini perlu membandingkan antar filsafat dan ilmu pengetahuan, yang menyangkut perbedaan-perbedaan maupun titik temu di antaranya. Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. Sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran (Juhaya,2003).

Mengingat hubungan nyata antara filsafat dan sains, fakta bahwa segala sesuatu merupakan aktivitas manusia menunjukkan bahwa kedua bidang ini saling terkait. Perilaku manusia didefinisikan oleh keduanya, baik dalam proses maupun konsekuensinya. Dalam hal hasil, keduanya adalah hasil dari pemikiran sadar manusia. Dari sisi proses, keduanya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah kehidupan manusia dengan menerapkan metode dan prosedur tertentu secara sistematis dan kritis untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Filsafat dan ilmu merupakan kesatuan yang melengkapi satu sama lain. Meskipun memiliki perbedaan yang konsisten, keduanya saling melengkapi. Perbedaan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh pendekatan yang berbeda. Dalam konteks ini, penting untuk membandingkan perbedaan antara filsafat dan sains. Sains memberikan filsafat dengan materi yang jelas dan berdasarkan fakta yang sangat penting bagi filsafat arsitektur. Semua filosof dan segala usia cenderung mencerminkan pandangan ilmiah pada zamannya. Sains, di sisi lain, menguji filsafat dengan menghilangkan ide-ide yang bertentangan dengan pengetahuan ilmiah.

Filsafat, di sisi lain, mengambil pengetahuan yang terfragmentasi dan sains yang beragam dan menyatukannya ke dalam pandangan hidup yang lebih sempurna dan terintegrasi (Zebua, Asep, 2023).

Relevansi filsafat dengan sains terletak pada kemampuannya untuk menyediakan kerangka formal untuk memahami dan memodelkan konsep dan teori ilmiah (Mares, 2021). Tarigan dkk (2022) menjelaskan bahwa filsafat sains menjembatani kesenjangan antara filsafat dan sains serta memastikan bahwa sains tidak mengabaikan filsafat dan sebaliknya. Manu (2022) juga menjelaskan bahwa filsafat tidak hanya memberikan arahan pada penelitian ilmiah tetapi juga membantu memahami apa yang harus dilakukan dengan penelitian ilmiah tersebut.

Derasnya arus globalisasi di tengah-tengah era Revolusi Industri 4.0 nampaknya berdampak pada peran manusia menjadi terdegradasi. Peranan manusia dalam dunia pekerjaan atau industri telah tergantikan oleh IPTEK seperti kecerdasan buatan, robot dan komputer. Hal ini bisa dikatakan sebagai dehumanisasi yang senantiasa menghantui kehidupan manusia, efek dari kecanggihan teknologi. Keadaan tersebut menimbulkan antitesa yang muncul yaitu Society 5.0, di mana peran manusia telah tergantikan oleh teknologi yang dibuat oleh manusia itu sendiri seperti robot dan kecerdasan buatan pada Revolusi Industri 4.0, maka istilah Society lahir sebagai bentuk kepedulian atas eksistensi manusia. Di satu sisi, kita mengalami kesulitan untuk menganalisis patologi sosial yang hanya menggunakan satu pendekatan disiplin ilmu, sehingga sangat perlu adanya interdisipliner ilmu untuk mensintesis berbagai macam ilmu dalam menyelesaikan masalah sosial. Disisi lain filsafat hadir sebagai the mother of science yang dapat digunakan sebagai pisau analisis, maka dari itu di abad 21 ini filsafat dan ilmu pengetahuan benar-benar hadir dan mencapai puncaknya. Filsafat dan ilmu pengetahuan pada abad 21 benar-benar berjaya untuk bekal terakhir bagi masyarakat yang ingin menjadi pemenang guna meminimalisir tantangan di era disrupsi ini. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat filsafat merefleksikan diri sebagai wadah keilmuan, agar tidak akan pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah guna mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang tidak akan pernah habis untuk dipikirkan dan tidak akan selesai dibahas (Ibda, 2019).

Menghadapi sifat, peluang, dan tantangan di zaman ini maka perlulah dirumuskan sebuah konsep baru mengenai pendidikan yang umum disebut sebagai pendidikan abad ke-21. Tujuan dari pendidikan abad ke-21 adalah mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal yang terpenting dalam pendidikan abad ke-21 adalah upaya untuk mendorong peserta didik agar memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk dapat memiliki mental pembelajar sepanjang hayat (life-long learner). Tidak sedikit cendekiawan dan pakar pendidikan yang berupaya mengkaji dan mencari formulasi serta solusi yang tepat untuk nasib pendidikan yang ada di Indonesia akibat dari pengaruh kebijakan politik, hegemoni, dan globalisasi (Purnama, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode library research sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti mendapatkan data yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Membaca buku dan hasil penelitian terkait dalam bentuk teks, hasil penelitian, laporan penelitian serta jurnal ilmiah (Sugiono, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang Lingkup Filsafat Ilmu**

Filsafat merupakan induk dari semua ilmu. Dikarenakan objek material filsafat bersifat umum berupa seluruh kenyataan, di sisi lain ilmu-ilmu dalam membutuhkan objek khusus. Sehingga, menyebabkan berpisahannya ilmu dan filsafat. Meskipun demikian, masing-masing ilmu

memisahkan diri dan filsafat, bukan berarti hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu khusus menjadi terputus.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut (Sudiby, dkk. 2014) prinsip dasar filsafat tetap mengkaji tentang: Pertama, filsafat tentang pengetahuan yang mengkaji pengetahuan dan kebenaran, epistemologi, logika, dan kritik ilmu-ilmu. Kedua, filsafat tentang keseluruhan kenyataan dengan kajiannya eksistensi (keberadaan) dan esensi (hakikat), metafisika umum (ontologi), metafisika khusus: antropologi (tentang manusia), kosmologi (tentang alam semesta), teologi (tentang tuhan). Ketiga, filsafat tentang nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tindakan yang mengkaji kebaikan dan keindahan, etika, dan estetika. Keempat, tentang sejarah filsafat yang berbicara tentang kajian ruang dan waktu.

Dalam pandangan Erliana Hasan (2011: 15) ruang lingkup filsafat ilmu terdapat 2 objek yaitu: objek material filsafat ilmu dan objek formal filsafat ilmu. Objek Material Filsafat Ilmu, artinya ditinjau dari sudut pandang satu objek material sehingga memunculkan ilmu yang berbeda-beda, misal yang dijadikan objek ialah manusia. Berarti manusia inipun ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Misal dari kesehatannya, aspek sosialnya, sehingga terdapat beberapa disiplin ilmu yang mempelajari objek manusia tersebut di antaranya psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya. Selanjutnya kata objek hanya untuk suatu penelitian pengetahuan agar setiap sesuatu memiliki objek. objek material adalah suatu bahan yang dijadikan tinjauan dalam kegiatan penelitian atau bahan pembentuk pengetahuan itu sendiri.

### **Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan**

Hakikat pengetahuan, menurut merupakan kondisi mental atau keadaan pikiran seseorang. Mengetahui sesuatu berarti membentuk konsepsi atau gambaran tentang suatu objek, dengan kata lain, membuat representasi tentang fakta yang ada di luar pikiran. Ilmu pengetahuan Menurut (Wilujeng, 2014: 204) merupakan cara kerja akal secara sistematis dalam menciptakan kebutuhan (teori) baru sebagai pemenuhan hasrat rasa ingin tahu Ilmu pengetahuan (pengetahuan ilmiah) pada dasarnya adalah kelanjutan konseptual dari ciri-ciri “ingin tahu” sebagai kodrat manusiawi. Rasa ingin tahu manusia boleh dikatakan tak pernah ada batasnya. Selalu ingin mencari dan menemukan yang baru. Dalam kehidupannya manusia selalu berhadapan dengan berbagai peristiwa dan gejala di lingkungan. baik yang menyangkut alam, maupun manusia. Didorong rasa ingin tahunya manusia berupaya untuk menemukan jawabannya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan terus berkembang melalui kajian-kajian yang dilakukan para ilmuwan (Jalaludin, 2013: 91).

Terdapat dua teori yang menjelaskan tentang hakikat pengetahuan: a) Realisme, teori ini memiliki pandangan konkret terhadap dunia. Menurut realisme, pengetahuan adalah representasi yang sesuai dengan apa yang ada secara faktual di dunia nyata. Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam pikiran merupakan hasil dari realitas yang ada di luar akal. Ini dapat dibandingkan dengan gambaran dalam sebuah foto. b) Idealisme, ajaran idealisme menyatakan bahwa mendapatkan pengetahuan yang sepenuhnya sesuai dengan realitas adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses psikologis yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, bagi idealis, pengetahuan hanyalah representasi subjektif dan bukan representasi objektif tentang realitas. Subjektivitas dilihat sebagai hasil dari yang mengenali, yaitu orang yang menciptakan gambaran tersebut (Anggareni, dkk. 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains sebagai salah satu ilmu yang berkembang dari filsafat ilmu, merupakan ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Hakikat sains merupakan akumulasi dari content, process dan context. Content meliputi hal-hal yang berkaitan dengan fakta, definisi, konsep, model, teori dan terminologi. Process berkaitan dengan keterampilan atau kegiatan untuk mendapatkan atau menemukan prinsip dan konsep. Context meliputi 3 hal yaitu individu, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Sains dipandang sebagai a body of knowledge (sains sebagai sekumpulan ilmu), a way of thinking (sains sebagai cara berpikir), dan a way of investigating (sains sebagai cara penyelidikan). Secara singkat IPA atau sains merupakan

kumpulan pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan mendiskusikan alam. Melalui berbagai kegiatan atau penelitian yang dilakukan, manusia berusaha untuk dapat menjawab fenomena alam, mendapatkan kepuasan memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus menjaga alam semesta. Sains alam kehidupan, memiliki kegunaan di berbagai bidang. Kehidupan manusia yang selalu mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, memerlukan banyak hal untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan pemahaman tersebut, sains memberikan kontribusi yang besar, pada beberapa sektor yang vital bagi manusia, antara lain yaitu bidang pangan, bidang sandan, bidang astronomi, bidang Kesehatan dan kedokteran (Istiqomah, dkk. 2021).

### **Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan**

Pengetahuan, secara etimologi, berasal dari kata "knowledge" dalam bahasa Inggris. Secara terminologi, pengetahuan merujuk pada proses pemahaman yang dimiliki oleh individu secara eksklusif melalui kesadarannya sendiri. Menurut Aristoteles, pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman (Makhmudah, 2018). Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Komponen utama pengetahuan terdiri dari subjek yang mengenali dan objek yang dikenali, serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu membutuhkan adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang merupakan hal yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari pemahaman individu terhadap sesuatu, atau sebagai upaya manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau sebagai hasil usaha individu untuk memahami objek tertentu.

Menurut Plato dalam (Lubis, 2011), terdapat empat jenis pengetahuan yang dibagi berdasarkan tingkatan-tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya yaitu, a) Pengetahuan Eikasia (Khayalan): Pengetahuan ini berkaitan dengan bayangan atau gambaran. Isinya terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan, keinginan, dan kenikmatan manusia. b) Pengetahuan Pistis (Substansial): Pengetahuan tentang hal-hal yang dapat diamati dalam dunia nyata atau hal-hal yang dapat dirasakan secara pribadi. c) Pengetahuan Dianoya (Matematika): Pengetahuan ini melibatkan aspek pemikiran dalam pengetahuannya. Contohnya adalah para ahli matematika atau geometri, di mana objek pengetahuan mereka adalah matematika yang harus diselidiki melalui pemikiran, gambar, dan diagram, kemudian membuat hipotesis.

Hubungan Ilmu dengan Filsafat pada mulanya ilmu yang pertama kali muncul ialah filsafat dan ilmu-ilmu khusus menjadi bagian dari filsafat. sedangkan filsafat merupakan induk dari segala ilmu karena menjelaskan tentang abstraksi/sebuah yang ideal. Filsafat tidak terbatas, sedangkan ilmu terbatas sehingga ilmu menarik bagian filsafat agar bisa dimengerti oleh manusia. Pada hakikatnya filsafat dan ilmu saling terkait satu sama lain, keduanya tumbuh dari sikap refleksi, ingin tahu, dan dilandasi kecintaan pada kebenaran. Filsafat dengan metodenya mampu mempertanyakan keabsahan dan kebenaran ilmu, sedangkan ilmu tidak mampu mempertanyakan asumsi, kebenaran, metode, dan keabsahannya sendiri. Ilmu merupakan masalah yang hidup bagi filsafat dan membekali filsafat dengan bahan-bahan deskriptif dan faktual yang sangat perlu untuk membangun filsafat (Fadli, dkk. 2020).

### **Relevansi Filsafat Ilmu Pengetahuan di Abad 21**

Masyarakat yang hidup di era saat ini (abad 21) atau dikenal dengan masyarakat postmodern adalah sebuah kelompok masyarakat heterogen yang menyimpan banyak hal problematic yang tentunya sangat jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat modern pada abad sebelumnya. IPTEK hadir menjadi suatu pijakan dari positivisme yang bertransformasi menjadi masalah besar di masyarakat modern. Dalam konteks kekinian masyarakat mempunyai masalah besar yang dihadapi, bahkan perkembangannya jauh lebih masif dan lebih kompleks, sehingga upaya transformasi penyelesaiannya dari berbagai masalah yang dihadapi harus dikaji lebih mendalam secara holistik dan komprehensif (Tasnur, dkk. 2020).

Masyarakat superior harus mampu menyesuaikan dan beradaptasi diri terhadap sinkronisasi

teknologi dari segala bidang, karena secara tidak langsung masyarakat saat ini akan memimpin jalannya roda kehidupan, yang nantinya akan mengontrol dan menghegemoni terhadap masyarakat lainnya. Jika ditinjau lebih jauh era ini akan membuat proses terjadinya dominasi dan distorsi sosial yang menyebabkan sekelompok masyarakat akan menguasai teknologi khususnya internet, sosial media, dan dunia maya.

Perkembangan ilmu pengetahuan membuat filsafat merefleksikan diri sebagai wadah keilmuan, agar tidak akan pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah guna mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang tidak akan pernah habis untuk dipikirkan dan tidak akan selesai dibahas. (Nasution, 2016) Filsafat diharapkan dapat berdiri ditengah-tengah ilmu pengetahuan, maksudnya filsafat bukan berarti menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau status simbolis yang boleh diagungkan, meski tidak punya tangan untuk berbuat.

Tiga kategori utama pengetahuan abad 21 pada Gambar 3 muncul dari sembilan subkategori awal. Ketiga pengetahuan ini saling berkaitan tentang to know, to act, dan to value. Meskipun demikian, meskipun gagasan dasar ini selalu menjadi kunci untuk pengetahuan dalam kemajuan teknologi dan globalisasi. Jelas bahwa tidak semua pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam kerangka abad ke-21 adalah unik dan baru untuk abad ini. Pada dasarnya ketiga pengetahuan ini bukanlah hal yang baru. Sebagaimana disampaikan oleh Diane Ravitch (Kereluik dkk., 2013) bahwa tidak ada yang baru dalam pengetahuan untuk keterampilan abad ke-21. Gagasan yang ini diulangi oleh para pakar pendidikan sepanjang abad kedua puluh.

Dunia masa depan akan terus bergantung pada pengetahuan khusus (atau pengetahuan domain) dan keterampilan kognitif tingkat tinggi (seperti kreativitas dan pemikiran kritis). Keterampilan ini, bukannya baru di abad ke-21, dibutuhkan untuk keberhasilan pembelajaran dan pencapaian kapan saja, termasuk namun tidak terbatas pada abad ke-21. Selain itu, keterampilan interpersonal (seperti keterampilan hidup, kepemimpinan, dan kompetensi budaya) juga penting di masa lalu dan akan terus berlanjut di masa depan. sa lalu dan akan terus berlanjut di masa depan. Teknologi dalam ranah pengetahuan dasar menegaskan dirinya sebagai sesuatu yang "untuk diketahui". Literasi informasi meskipun bukan hal baru namun mendesak di abad ke-21. Jelas berbagai bentuk media sudah ada sebelum awal abad ke-21, tetapi dampak sosial, ekonomi, dan informasi dari Internet dan media digital belum pernah terjadi sebelumnya. Internet dan media digital mewakili ranah interaksi baru yang sangat penting untuk sukses di abad ke-21, dan setelah dikumpulkan dan dipahami, keterampilan dan pengetahuan baru diperlukan untuk berkolaborasi secara digital dan berkontribusi pada basis pengetahuan kolektif (Juniantari, dkk. 2023).

## **KESIMPULAN**

Filsafat telah menjembatani lahirnya pendekatan multidisipliner yang sangat diperlukan, karena terbatas dan sempitnya kajian keilmuan terhadap realitas fisik yang sesungguhnya bersifat multidimensional. Ilmu pengetahuan adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif yang terdiri dari berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau perorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. .Realitas hubungan filsafat dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama hasil dari kegiatan berpikir manusia. Kegiatan manusia diartikan dalam sebuah prosesnya dan juga dalam hasilnya. Apabila dilihat dari hasilnya, ketiganya merupakan hasil daripada berpikir manusia secara sadar. Kemajuan teknologi abad ke-21 telah mendekatkan kita sekaligus menjauhkan kita. Sebagai hasil dari meningkatnya kesempatan untuk berinteraksi lintas negara dan di seluruh dunia, guru perlu mengetahui bagaimana menumbuhkan kompetensi budaya, kesadaran emosional, dan keterampilan kepemimpinan untuk memfasilitasi tidak hanya interaksi, tetapi juga interaksi dan hubungan yang bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, I.S., Muhammad M., I K., Suratno. 2023. Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Universitas Jember. Vol. 9 (17).
- Fadli, M.R., Miftahuddin. 2020. Hubungan Filsafat, Filsafat Ilmu dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 1 (1).
- Ibda, H.2019. *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: CV. Kataba Group.
- Istiqomah, R.I., Abdul W. BS. 2021. Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Pascasarjana MPI IAIN Purwokerto. Vol. 4 (1).
- Jalaludin. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. PT. Rajagrafindo Persada: Depok
- Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Prenada Media Group. 2003.
- Juniantari, M., Punaji S., Agus W., Wikan B.U. 2023. Analisis Kondisi Mengetahui Tentang Pengetahuan dan Implementasinya pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Indonesia. Vol. 6 (3).
- Lubis, A.Yf. 2011. *Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Makhmudah, Siti. 2018. Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Jurnal studi Kependidikan dan Keislaman* , 4(2).
- Manu, A. 2022. *About Philosophy Today*. 7 (1). 15-21.
- Mares, E.D. 2021. *Relevance Domains and the Philosophy of Science*. Victoria University of Wellington.
- Nasution, T. A. 2016. *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish
- Purnama, CS. *Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia*. *Jurnal pendidikan IPS*. Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI. 2020. Vol 3 (3).
- Sudiby, Lies, Dkk. 2014. *Filsafat Ilmu*. Deepublish: Yogyakarta
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pustaka Pelajar. 2014.
- Tarigan, M., Sania O.N., Siti Z.S., Najwa A.Z.S. 2022. Upaya dalam Menangani Problem Etika dalam Fisik Ilmu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3 (1).
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. 2020. Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika di Era Disrupsi. *Jurnal Yaqzhan*. 6(1).
- Unwakoly, S. *Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Universitas Negeri Bandung. 2022. Vol 5 (2).
- Wilujeng, Sri Wahyu. 2014. Ilmu dalam Perspektid Filsafat. *Jurnal Humanika*, Vol. 2 (2)